

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Istilah *Need for achievement* pertama kali dipopulerkan oleh Mc Clelland dengan sebutan n-ach sebagai singkatan dari *need for achievement*. Mc Clelland menganggap n-ach sebagai virus mental. Virus mental tersebut merupakan suatu fikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat lebih efisien dibanding dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Kalau virus mental tersebut bertingkah laku secara giat (Weiner, 1985: 35).

Menurut Mc Clelland (1987: 40) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Lindgren (1976: 67) mengemukakan hal senada bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain.

Senada dengan pendapat di atas, Santrork (2003: 103) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Gagne dan Barliner (1975: 77) menambahkan bahwa motivasi berprestasi adalah cara seseorang untuk berusaha dengan baik untuk prestasinya.

Menurut Heckhausen (1967: 54) motif berprestasi diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan atau melakukan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan tersebut digunakan sebagai pembandingan, meskipun dalam usaha melakukan aktivitas tersebut ada dua kemungkinan yakni gagal atau berhasil. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan digunakan untuk standar keunggulan prestasi dicapai sendiri sebelumnya dan layak seperti dalam suatu kompetisi.

Dalam teori *expectancy-value* Atkinson (1960: 56) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal yaitu, adanya tendensi untuk meraih sukses dan adanya tendensi untuk menghindari kegagalan. Pada dasarnya keadaan motif itu dimiliki oleh individu, namun keduanya mempunyai keadaan berbeda-beda dalam berbagai situasi dan kondisi menurut adanya prestasi. Lebih jelasnya Atkinson (1958: 34) mengemukakan bahwa

keberhasilan individu untuk mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan berdasarkan standar keunggulan, sangat terkait dengan tipe kepribadian yang memiliki motif berprestasi lebih tinggi daripada motif untuk menghindari kegagalan begitu pula sebaliknya, apabila motif menghindari terjadinya kegagalan lebih tinggi daripada motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi atau *achievement motivation* merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

2. Karakter Motivasi Berprestasi

McClelland (1978: 77) mengemukakan bahwa ada 6 karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu :

- 1) Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya.
- 2) Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai.
- 3) Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.
- 4) Mengambil resiko “sedang”, dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.
- 5) Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya.

- 6) Menyukai tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi tingkah lakunya secara keseluruhan sehingga ia akan melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan (Lenney, 1977: 78). Senada dengan pendapat tersebut, Burns (1979: 90) menjelaskan bahwa kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian terbentuk dalam interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial.

Ditambahkan pula bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun obyek disekitarnya sehingga seseorang mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan (Rini, 2002: 34). Menurut Willis (1985: 68) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu permasalahan dengan situasi terbaik dan dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi orang lain.

Menurut Brenneche & Amich (1978: 56) kepercayaan diri diartikan sebagai suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan mengetahui apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini. Orang yang mempunyai kepercayaan diri tidak memerlukan

orang lain sebagai standar, karena dapat menentukan standar sendiri, dan selalu mampu mengembangkan motivasinya.

Menurut Sarason (1966: 76) kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap kemampuannya sendiri..selanjutnya Bandura (dalam Sarason dan Sarason, 1993: 88) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi oleh keyakinan untuk sukses.

Senada dengan pendapat di atas Lauster (1992: 90) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Ia menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, individu yang percaya diri harus mempunyai kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang bisa dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Lebih lanjut, Anthony (1992: 78) berpendapat bahwa rasa percaya diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan

mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Menurut Kumara (1988: 33) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (1998: 97) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab dan selanjutnya mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan keberhasilan.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepercayaan Diri

Terbentuknya kepercayaan diri tidak terlepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadian. Menurut Hurlock (1990: 32) ada tiga faktor yang menentukan kepribadian yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam keluarga dan pengalaman-pengalaman selanjutnya. Ketiga faktor ini menentukan pola perkembangan konsep diri anak. Waterman (1988: 35) menyatakan bahwa kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat bawaan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Gilmer (1978: 65) kepercayaan diri berkembang melalui sel understanding “pemahaman diri” dan berhubungan dengan kemampuan bagaimana kita belajar menyelesaikan tugas sekitar kita, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan suka menghadapi tantangan.

Lauster (1992: 97), mengembangkan 6 aspek kepercayaan diri yaitu :

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- 2) Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- 3) Obyektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Konsekuen, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri seseorang adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, konsekuen, rasional dan realistis.

C. Prestasi Belajar

1. Hakikat Prestasi Belajar.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1984: 108-786), yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) sedangkan belajar adalah sebuah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.

Adapun pengertian prestasi belajar dalam Depdikbud (2003) yang dikutip oleh Denny Mahendra Kushendar (2010: 25), prestasi belajar adalah hasil proses pembelajaran yang telah dibukukan dalam bentuk rapor yang merupakan laporan hasil belajar siswa untuk semua mata pelajaran yang diikuti, baik yang mencakup aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Sedangkan menurut Tohirin (2006: 151), prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Gambaran prestasi belajar umumnya tertuang dalam buku raport siswa. Dimana “buku raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muritnya selama masa tertentu itu (4 atau 6 bulan),” Sumadi Suryabrata (2006: 297). Jadi semakin tinggi nilai raport maka prestasi belajarnya pun akan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993: 10), ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain:

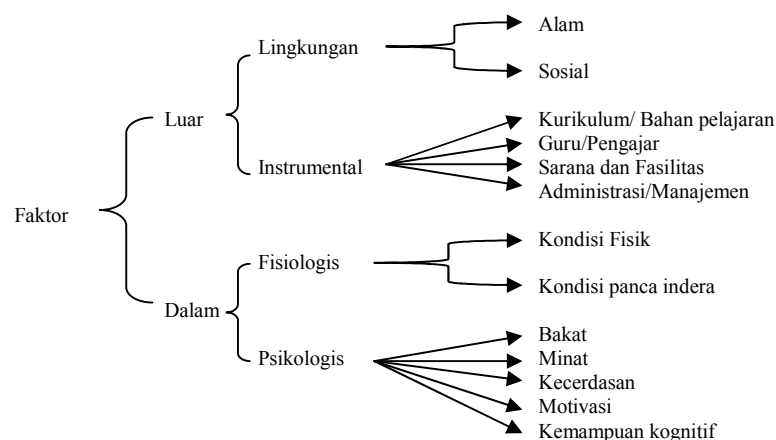
a) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)

- (1) Faktor jasmaniah (*fisiologi*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
- (2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas: faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki. Selain itu ada faktor nonintelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- (3) Faktor kematangan fisik atau psikis.

b) Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)

- (1) Faktor sosial yang terdiri atas; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
- (2) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- (3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
- (4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

M. Ngalim Purwanto (1990: 107), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang, faktor-faktor tersebut dapat dikhtisarkan sebagai berikut:



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolahnya sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai rapor untuk siswa sekolah. Dari evaluasi atau tes inilah dapat dilihat terjadi atau tidaknya proses belajar dalam diri seseorang. Bila proses belajar bisa berjalan dengan baik, akan memperoleh hasil yang baik pula. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi pada umumnya merupakan hasil yang dicapai seseorang dalam suatu kegiatan evaluasi, melalui usaha terhadap penguasaan materi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

D. Hakikat Kelas Olahraga

Konsep kelas olahraga pada dasarnya merupakan bagian dari strategi pendidikan di sekolah yang ditempuh untuk mengoptimalkan bakat istimewa olahraga yang dimiliki peserta didiknya. Selama ini pendidikan yang ada cenderung bersifat massal dan memberikan perlakuan standar/rata-rata kepada semua peserta didik sehingga kurang memperhatikan perbedaan antar peserta didik dalam kecakapan, minat, dan bakatnya. Dengan strategi semacam ini,

keunggulan akan muncul secara acak dan sangat tergantung kepada motivasi belajar peserta didik serta lingkungan belajar dan mengajarnya. Oleh karena itu perlu dikembangkan model penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi yang unggul.

Salah satu bentuk model penyelenggaraan pendidikan yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan membentuk kelas khusus bakat olahraga. Harapan dengan model pendidikan ini nantinya kualitas ranah kognitif, afektif, dan psikomotor akan berkembang secara maksimal.

Penyelenggaraan pendidikan Bakat Istimewa Olahraga pada dasarnya merupakan pengejawantahan UUD 1945 dan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara lebih spesifik landasan hukum yang digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan Bakat Istimewa Olahraga, antara lain:

1. UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas:
 1. Pasal 5 ayat 4, “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
 2. Pasal 32 ayat 1, “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
2. UU No.3/2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
3. UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak pasal 52, “anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus”.
4. PP No. 72/1991, tentang Pendidikan Luar Biasa.
5. PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

6. Kepmendiknas No. 031/O/2001, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
7. Permendiknas No. 019/0/2004, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
8. Permendiknas No. 34/2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Melalui kelas olahraga khusus bagi anak berbakat istimewa, diharapkan potensi-potensi peserta didik yang selama ini belum dikembangkan secara optimal, akan tumbuh dan menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi ini pada gilirannya akan dapat memberi kontribusi terhadap kehormatan dan nama baik bangsa Indonesia di antara bangsa-bangsa lain di dunia.

E. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Siswa SMP merupakan individu yang unik, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik yang mencolok. Dengan melihat batasan umur serta perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik dapat diketahui karakteristik siswa SMP identik dengan masa remaja atau *adolenscence*. Hal tersebut dapat diketahui bahwa anak SMP berada pada usia remaja. Endang Poerwanti dan Nur Widodo (2002: 130), membagi masa remaja menjadi dua yaitu; golongan remaja awal (*early adolecence*) adalah kelompok anak yang berusia 13-17 tahun, sedang remaja akhir adalah mereka yang berusia antara 17-18 tahun ke atas sampai menginjak masa dewasa awal.

Adin Syamsudin dalam Husdarta dan Yudha M. Saputra (2000: 60-61), gambaran umum profil perilaku dan pribadi remaja, sejak awal dan berakhirnya masa remaja adalah sebagai berikut:

Tabel1. Gambaran Umum Profil Perilaku dan Pribadi Remaja Awal

Remaja Awal	
A. <u>Fisik dan Perilaku Motor</u>	1. laju perkembangan secara umum sangat pesat.
	2. Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering tidak seimbang.
	3. Muncul ciri-ciri sekunder seperti tumbuh bulu.
	4. Gerak-gerak nampak canggung dan kurang terkoordinasi.
	5. Aktif dalam berbagai jenis cabang permainan olahraga akan dicobanya.
B. <u>Bahasa dan Perilaku Kognitif</u>	1. Berkembang penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik dengan bahasa asing.
	2. Menggemari literatur yang bernafas-kan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan erotik.
	3. Pengamatan dan tanggapannya masih bersifat realisme kritis.
	4. Proses berfikir sudah mampu me-ngoperasikan kaidah logika formal.
	5. Kecakapan dasar intelektual umum-nya menjalani laju perkembangannya.
	6. Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai nampak jelas.
C. <u>Perilaku Sosial Moralitas dan Religius</u>	1. Diawali dengan keinginan untuk bergaul dengan teman tetapi bersifat temporer.
	2. Ketergantungan yang kuat dengan kelompok sebaya (peer group)
	3. Keinginan bebas dari dominasi orang dewasa.
	4. Dengan sikap kritis mulai menguji kaidah atau sistem nilai dengan kenyataan perilaku sehari-hari.
	5. Mengidentifikasi dirinya dengan tokoh idolanya.
	6. Eksistensi Tuhan mulai dipertanya-kan.
	7. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari didasarkan atas pertimbangan dari luar dirinya.
	8. Mencari pegangan hidup.
D. <u>Perilaku Afektf, Kognitif, dan Kepribadian.</u>	1. Lima kebutuhan (fisik, rasa aman, afiliasi, penghargaan dan perwujudan diri mulai nampak).
	2. Reaksi emosional mulai berubah-ubah.

- | |
|---|
| <ol style="list-style-type: none">3. Kecenderungan arah sikap mulai nampak.4. Menghadapi masa kritis identitas diri. |
|---|

F. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dengan judul “Hubungan Antara Perilaku Hidup Sehat dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa Kelas XI SMA N 1 Bayat, Klaten.” Skripsi pada program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009 hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku hidup sehat dengan prestasi belajar pendidikan jasmani. Dibuktikan dengan harga r -hitung sebesar 0,45% lebih besar dari r -tabel (pada $n=149$ dengan signifikansi 5%) sebesar 0,159; 2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar pendidikan jasmani dengan prestasi belajar pendidikan jasmani. Dibuktikan dengan r -hitung sebesar 0,525 lebih besar dari r -tabel (pada $n=149$ dengan signifikansi 5%) sebesar 0,159; 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku hidup sehat dan motivasi belajar pendidikan jasmani dengan prestasi belajar pendidikan jasmani. Dibuktikan dengan harga r sebesar 0,612. Kemudian F -hitung 43,813 lebih besar dari f -tabel (pada $db=2;146$ dengan signifikansi 5%) sebesar 3,06. Kontribusi perilaku hidup sehat dan motivasi belajar pendidikan jasmani terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani adalah 37.5% diketahui dari koefisien determinasi 0.375.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Denny Mahendra Kushendar dengan judul “Hubungan Antara Kebugaran Jasmani dan Kecerdasan dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Kedungreja Cilacap.” Skripsi pada program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010 hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebugaran jasmani (X1) dan kecerdasan (X2) terhadap prestasi belajar (Y), baik secara masing-masing maupun secara bersama-sama. Uji hipotesis hubungan X1 dengan Y ditunjukkan dengan r hitung sebesar $0,593 > r$ tabel ($0,235$), hubungan X2 dengan Y ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar $0,774 > r$ tabel ($0,235$), sedangkan hubungan X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y ditunjukkan dengan r hitung sebesar $0,807 > r$ tabel ($0,235$) dan F hitung $64,229 > F$ tabel ($3,13$). Besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar $65,10\%$, dengan rincian variabel kebugaran jasmani memberikan sumbangan efektif sebesar $11,11\%$, variabel kecerdasan memberikan sumbangan efektif sebesar $53,99\%$, sedangkan sisanya sebanyak $34,90\%$ dipengaruhi faktor lain.

G. Kerangka Berpikir

Semua konteks belajar lebih dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, dan salah satu bentuk dari motivasi intrinsik adalah motivasi berprestasi. Motivasi sangat diperlukan oleh siswa untuk mencapai prestasibelajar yang tinggi. Motivasi yang dibutuhkan adalah motivasi berpretasi. Seorang siswa yang

memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Selain itu, seorang siswa juga harus memiliki kepercayaan diri, apabila seorang siswa tersebut telah memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi pula, maka akan sangat mungkin bagi siswa tersebut mencapai prestasi belajar yang optimal.

Selain motivasi berprestasi, kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan modal utama seorang siswa untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi belajar yang tinggi harus dimulai dengan percaya bahwa ia dapat dan sanggup melampaui prestasi belajar yang pernah dicapainya. Tanpa memiliki kepercayaan diri yang penuh, seorang siswa tidak akan mendapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, karena ada saling hubungan antara motivasi berprestasi dan kepercayaan diri.

Dalam perkembangannya rasa percaya diri sendiri dalam belajar seseorang dipengaruhi pengalaman di lingkungan belajarnya. Bila ia mendapat pengalaman-pengalaman yang baik dalam belajar, maka menjadi besarlah rasa percaya pada dirinya sendiri dalam belajar. Ini sangat baik pengaruhnya pada proses belajar selanjutnya, oleh karena itu pentinglah dalam memberi kesempatan pada siswa untuk mendapatkan pengalaman awal yang baik. Selanjutnya perlu kiranya sikap penerimaan diri dibangkitkan pada siswa sehingga ia melihat dirinya dengan fakta yang ada padanya.

Ada banyak aspek kepribadian siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, seperti sifat-sifat, perasaan, pemikiran, kepercayaan diri, konsentrasi, motivasi berprestasi, kecemasan, dan lain-lain. Berdasarkan sejumlah teori yang dikemukakan, seperti aspek motivasi dan kepercayaan diri dianggap paling penting dalam menentukan prestasi belajar seorang siswa

Prestasi belajar siswa selalu berkaitan dengan motivasi prestasi, karena motif merupakan penggerak dan pendorong manusia bertindak dan berbuat sesuatu, dan salah satu karakteristik yang menentukan kesuksesan siswa adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi atau *achievement motivation*.

Selain motivasi berprestasi, kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan modal utama seorang siswa untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi yang tinggi dan pemecahan rekor itu sendiri harus dimulai dengan percaya bahwa ia dapat dan sanggup melampaui prestasi yang pernah dicapainya.

Motivasi berprestasi dan kepercayaan diri merupakan suatu sistem kepribadian, tapi mereka memiliki nama dan karakteristik sendiri-sendiri. Kedua aspek kepribadian tersebut memang saling berhubungan dan sangat berperan dalam peningkatan prestasi siswa.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas dan hasil penelitian yang relevan sebagai mana diungkapkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa kelas olahraga SMP Negeri 4 Purbalingga.
2. Ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa kelas olahraga SMP Negeri 4 Purbalingga.
3. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa kelas olahraga SMP Negeri 4 Purbalingga.